

Stupa Kalibukbuk dan Masalah-masalahnya

I Wayan Suantika

1. Pendahuluan

Kalibukbuk adalah nama sebuah desa yang terletak di daerah Kecamatan Buleleng, Kabupaten Daerah Tk. II Buleleng, Propinsi Bali. Nama itu telah memperkaya khasanah dunia arkeologi Indonesia pada umumnya dan arkeologi Bali pada khususnya, tatkala pada tahun 1991 di Desa Kalibukbuk ini, tepatnya di halaman belakang Hotel Angsoka yang berlokasi di pantai Lovina secara tidak sengaja telah ditemukan puluhan stupika, meterai tanah liat (Clay Seals) dan relief di atas meterai tanah liat (Suantika, 1996) yang semuanya menunjukkan bukti-bukti dari keberatan agama Budha. Kekayaan benda-benda arkeologis di situs Kalibukbuk ini semakin meningkat ketika pada tahun 1994 ditemukan kembali puluhan stupika tanah liat pada sebuah sumur kuna yang sudah kering serta sudah tidak dipakai lagi oleh pemiliknya. Setelah diadakan observasi dan penelitian oleh Balai Arkeologi Denpasar, akhirnya disepakati untuk mengadakan ekskavasi arkeologis terhadap sumur kuna tersebut. Hasil Ekskavasi membuahkan hasil yang sangat mengejutkan, karena pada lokasi sumur kuna itu memang tepat berada di tengah-tengah bangunan di mana stupika-stupika itu dite-

mukan bekas sebuah bangunan yang memiliki denah segi empat persegi yang masing-masing sisinya memiliki ukuran 270 cm x 270 cm serta teridentifikasi bahwa sumur kuna itu memang tepat berada di tengah-tengah bangunan di mana stupika-stupika itu ditemukan. Bangunan tersebut sudah tidak utuh lagi, terbuat dari bahan bata yang memiliki ukuran 10x20x40 cm, bangunan ini diduga sebagai bekas bangunan suci agama Budha yang disebut dengan Stupa (Oka Astawa, 1995). Di sebelah timur dan utara pondasi bangunan ini ditemukan reruntuhan bata, sehingga kegiatan ekskavasi terus dilanjutkan dari tahun ke tahun, sehingga pada tahun 1999 ini telah mencapai kegiatan ekskavasi tahap VII. Perlu dijelaskan bahwa lokasi penemuan stupika, meterai tanah liat dan relief di atas meterai pada tahun 1991 adalah sekitar 100 meter dari pantai Lovina. Sedangkan penemuan sumur kuna, stupika dan bekas bangunan sekitar 1 km dari pantai dan pada sebidang tanah tegalan yang berisi tanaman coklat dan kelapa (lihat peta 1). Ini berarti bahwa sudah terbukti situs Kalibukbuk memiliki 2 lokasi arkeologis yang keduanya merupakan peninggalan dari agama Budha.

Meskipun telah mendapatkan pene-

litian berupa kegiatan ekskavasi selama 6 tahapan, namun situs arkeologi Kalibukbuk, khususnya situs tempat bangunan ditemukan, belum dapat ditampakkan secara tuntas. Hal ini tentu saja disebabkan oleh adanya keterbatasan biaya dan tenaga yang dimiliki. Namun demikian dari hasil-hasil yang telah diperoleh melalui tahapan-tahapan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa: sampai dengan saat ini telah dapat dikumpulkan ratusan buah stupika yang terbuat dari tanah liat baik yang utuh maupun yang berupa fragmen. Stupika-stupika ini terdiri dari beberapa macam bentuk dan ukuran, ada yang memiliki bentuk dasar bundar, dasar segi empat dan dasar segi delapan, ukuran ada yang kecil, sedang dan besar. Sedangkan bangunan yang sudah terlihat sampai dengan saat ini adalah berupa bagian dasar tiga buah bangunan yang seluruhnya terbuat dari bata. Bangunan tersebut berupa dua buah bangunan dengan denah/dasar segi empat yang memiliki ukuran 270x270 cm yang mengapit sebuah bangunan dengan denah/dasar segi delapan (oktagonal) dengan ukuran panjang sisi-sisinya 3 meter. Bangunan ini posisinya berderet timur barat, sehingga dapat dipastikan bahwa bangunan segi delapan (oktagonal) adalah bangunan yang paling besar dan paling tinggi. Melihat komposisi dan bentuk bangunannya, maka dapat diperkirakan bahwa bangunan segi delapan merupakan bangunan induk. Bangunan segi delapan ini, merupakan bangunan yang memiliki ruang (bilik) dengan pintu masuk di sebelah tenggara ini dapat dipastikan, karena memiliki tangga masuk yang terlihat dengan jelas, sehingga bangunan ini meng-

hadap ke tenggara. Dasar bangunan segi delapan ini masih utuh dan terlihat berupa 7 lapis susunan bata dengan ketinggian sekitar 70 cm yang selanjutnya di atasnya terlihat susunan lapik bangunan setinggi 30 cm (3 lapis susunan bata) sedangkan susunan bagian atasnya sudah runtuh. Pada bagian dalam dasar bangunan segi delapan khususnya di bagian dalam struktur bata terlihat adanya susunan batu kali yang berupa jari-jari susunan dasar bangunan dan sedikit bagian lapik.

Dari keseluruhan temuan yang ada serta posisi temuan yang terlihat dalam ekskavasi, di mana temuan berupa stupika-stupika tanah liat, meterai-meterai tanah liat yang berisi mantra-mantra Budha yang disebut dengan Yete Mantra, meterai tanah liat yang berisi relief Budha, Budha yang diapit oleh dua Bhodisatwa dan relief Budhisatwa, maka dapat dipastikan bahwa bangunan-bangunan tersebut adalah bangunan suci agama Budha yaitu berupa Stupa. Dari ukuran dan bentuk bangunan dapat dipastikan bangunan segi delapan adalah stupa induk dan dua lainnya adalah stupa pendamping/perwara.

Dugaan ini diperkuat lagi dengan adanya reruntuhan bata yang diperkirakan berasal dari ketiga bangunan tersebut. Perlu dijelaskan bahwa dari reruntuhan bangunan tersebut telah didapatkan beberapa buah bata yang memiliki hiasan/pahatan seperti:

* Bata yang berbentuk bagian luar berupa bulatan yang mengecil di bagian dalam. Diduga bata ini adalah bagian dari sebuah lingkaran.

* Bata dengan pahatan relief makhluk Gana yang biasanya merupakan pahatan makhluk yang digambarkan men-

yangga bangunan yang sering kita lihat pada bangunan-bangunan suci Budha. Untuk stupa Kalibukbuk diperkirakan pahatan makhluk Gana ini dibentuk pada 3 lapisan bata.

* Bata dengan relief kelopak daun padma, pahatan ini diperkirakan merupakan bagian dasar daripada bentuk anda (bulatan) yang ada pada stupa.

* Bata dengan relief sulur-suluran, diperkirakan pahatan seperti ini posisinya pada bagian pintu masuk stupa atau pada tempat-tempat lainnya.

* Bata yang pada ujungnya memiliki bentuk perbingkai yang mengacu pada bentuk-bentuk lingkaran.

* Bata-bata dengan salah satu permukaannya memiliki bagian yang agak miring, diperkirakan merupakan rangkaian susunan dari sebuah anda yang merupakan bagian pokok dari sebuah stupa.

* Bata-bata dengan bentuk lain yang belum dapat diperkirakan posisinya di dalam stupa.

Dari deskripsi tersebut di atas, dapat kita ketahui bahwa situs arkeologi Kalibukbuk ini, tiada beda keadaannya dengan situs-situs arkeologi lainnya di Indonesia yaitu keadaan peninggalan arkeologi yang dalam keadaan tidak utuh, tidak lengkap, sehingga data yang ditampilkan bersifat sepotong-sepotong/fragmentaris. Kondisi seperti ini tentunya sudah biasa dihadapi oleh para arkeolog di dalam penanganan situs-situs arkeologi di seluruh Indonesia. Dari kondisi yang sedemikian itu tentu saja memunculkan berbagai permasalahan di dalam usaha untuk menggambarkan keadaan masa lalu sangat perlu kiranya dicoba untuk mengidentifikasi atau merumuskan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam

rangka tujuan kita merealisasikan usaha mengungkapkan berbagai peristiwa budaya yang pernah terjadi di masa lampau.

Tujuan perumusan permasalahan ini adalah untuk dapat mengetahui dengan lebih jelas permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga pada kegiatan penelitian selanjutnya akan dapat diantisipasi dengan lebih baik, baik dalam penerapan metode dan teori serta sasaran yang hendak dicapai. Kemampuan untuk mengidentifikasi/merumuskan masalah dalam sebuah situs merupakan salah satu tahapan yang sangat penting/menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian.

2. Stupa Kalibukbuk dan Masalah-masalahnya

Penelitian arkeologi pada dasarnya sangat tergantung kepada kuantitas dan kualitas artefak arkeologi yang sampai kepada kita sebagaimana diketahui bersama. Pada umumnya artefak arkeologis yang sampai kepada kita sebagian besar dalam keadaan tidak utuh, tidak lengkap atau rusak sehingga data yang diperolehnya sangat terbatas. Keadaan seperti ini dapat dikarenakan oleh berbagai hal seperti: lamanya artefak tersebut dilihat dari kurun waktu dibuat dan digunakan hingga sampai kepada kita saat ini sehingga bahannya sudah mengalami penurunan kualitas, hancur, rusak, rapuh, runtuh dan lainnya. Keadaan semacam ini juga telah dialami oleh artefak arkeologi yang ada di situs Kalibukbuk, khususnya yang berupa bangunan suci agama Budha yaitu stupa.

Sebagaimana telah didefinisikan oleh banyak pakar, arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebu-



dayaannya di masa lalu melalui peninggalan-peninggalan budayanya yang sampai kepada kita, dengan tujuan agar dapat merekonstruksi sejarah kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup dan penggambaran proses budaya (Binford, 1972). Di samping itu dapat pula kita ketahui bahwa ilmu arkeologi memiliki kajian yang berdimensi bentuk, ruang dan waktu. Terkait dengan definisi dan tujuan tersebut, maka terhadap situs arkeologi Kalibukbuk ini ada beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan seperti:

a. Bentuk Stupa

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa tiga buah stupa yang ada di situs Kalibukbuk merupakan bangunan suci agama Budha yang berupa sebuah stupa induk diapit oleh dua stupa pendamping/perwara. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa ketiga bangunan tersebut sudah runtuh, sehingga bentuk aslinya tidak dapat diketahui dengan pasti. Oleh karena itu beberapa hal yang perlu dikaji dalam hubungan dengan keberadaan bangunan ini adalah: masa persiapan pembangunan, persiapan bahan, asal bahan, teknologi pendiriannya, dan bentuk bangunannya. Di samping itu gaya atau langgam bangunan perlu pula mendapatkan perhatian mengingat bahan yang dipergunakan berupa bata yang berukuran besar yaitu 10x20x40 cm, di mana bata ukuran ini dikatakan sebagai bata type majapahit, sehingga memberikan asumsi bahwa stupa tersebut dibuat pada masa majapahit (abad 14-15 M), tetapi tulisan pada meterai tanah liat berdasarkan palaeografinya mengacu pada abad 8 masehi. Keadaan ini perlu mendapatkan semacam klarifikasi atau

justifikasi sehingga perbedaan kurun waktu tidak terlalu lebar. Selanjutnya dalam aspek sejarah kebudayaan perlu pula mendapatkan perhatian yang berkaitan dengan hubungan dengan sejarah Balikpapan. Hal ini cukup penting karena Kalibukbuk ini dilihat dari segi fisik merupakan bangunan yang cukup besar, sehingga perlu dipertanyakan apakah bangunan ini berupa bangunan kerajaan atau bukan, sehingga perlu diketahui siapakah yang mendirikan/memerintahkan pendirian bangunan tersebut pada masa lampau. Dari berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Pulau Jawa, baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur kita dapat mengetahui bahwa bangunan-bangunan suci keagamaan baik yang bersifat Hindu maupun Budha pada umumnya dibuat atas perintah raja yang sedang berkuasa. Apakah hal yang serupa juga terjadi dalam pendirian stupa Kalibukbuk ini atau stupa ini dibuat oleh sekelompok misionaris Budha yang baru masuk ke Pulau Bali atau adakah bangunan-bangunan seperti ini yang disebut dengan Sang Hyang Wihara sebagaimana yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Balikpapan.

b. Apakah Fungsi Stupa Itu

Kompleks stupa Kalibukbuk ini pada masa yang lampau sudah pasti merupakan suatu kompleks bangunan yang saat megah dan indah, dibuat untuk keperluan agama Budha. Stupa adalah bangunan suci agama Budha yang secara fisik terdiri dari tiga bagian yaitu bagian dasar umumnya berbentuk segi empat yang menggambarkan lipatan jubah Sang Budha, bagian setengah bulatan (anda) yang menggambarkan mangkuk Sang Budha serta yasti atau

puncak stupa sering pula dikatakan melambangkan tongkat sang Budha. Stupa sering pula dikatakan melambangkan Tri Ratna yang terdiri dari Budha, Dharma dan Sangga atau dapat pula melambangkan tiga tingkatan dunia dalam filosofi Budha yaitu Kamadhatu, Rupadhatu dan Arupadhatu. Pentingnya stupa ini bagi umat Budha dapat kita lihat pada relief yang terdapat di Candi Borobudur di Jawa Tengah. Pada relief itu digambarkan penganut Budha sedang duduk bersimpuh dengan kedua belah telapak tangan disatukan di depan dada, mereka menghadap stupa yang mereka agungkan (Kempers, 1976). Bangunan pemujaan pada dasarnya merupakan sarana untuk menuangkan ide-ide yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat untuk menyatukan gerak langkah mereka, khususnya yang berkaitan dengan religi atau agama. Oleh karena merupakan sarana keagamaan maka di dalam proses pembangunannya memerlukan persiapan-persiapan dan tindakan yang sifatnya khusus. Di dalam naskah kuna India seperti kitab Manasara Silpasatra dijelaskan bahwa sebelum suatu bangunan suci (kuil) didirikan maka arsitek pendeta (sthaapaka) dan arsitek perencana (Sthapati) terlebih dahulu harus menilai kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci tersebut (Kramrisch, 1946), serta harus dimulai dengan berbagai macam test berkaitan dengan tingkat kepadatan dan porositas lahan. Dengan demikian dalam menangani keberadaan stupa Kalibukbuk ini perlu pula diusahakan untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya kaidah-kaidah arsitektur yang tertuang di dalam naskah-naskah kuna tersebut

pada stupa Kalibukbuk. Stupa sebagai bangunan pemujaan agama Budha sudah pasti berfungsi sebagai tempat pemujaan namun demikian harus pula kita sadari bahwa dalam ajaran Budha dikenal pula adanya mashab Budha Mahayana dan Budha Hinayana. Oleh karena itu perlu pula dikaji berdasarkan fungsinya sehingga pada akhirnya kita dapat mengetahui agama Budha yang berkembang di situs Kalibukbuk serta berapa lamakah bangunan tersebut berfungsi serta adakah hubungannya dengan keberadaan situs-situs kebudhaan lainnya yang ada di Pulau Bali.

c. Masyarakat Pendukungnya

Stupa adalah sebuah bangunan suci bagi masyarakat pemeluk agama Budha. Di mana ada bangunan pemujaan berarti di sana pula akan bermukim masyarakat yang membuat atau mendirikan bangunan tersebut. Stupa Kalibukbuk tentu dibuat oleh masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut, sehingga di mana tempat pemukiman masyarakat pendukungnya perlu dicari. Manusia hidup dan beraktifitas dalam ruang (alam) sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, karena manusia memiliki daya pikir untuk menyeleksi alam. Hubungan antara manusia dengan ruang merupakan salah satu dari sekian banyak relasi manusia yang dipelajari oleh para ahli antropologi. Dalam kaitannya dengan kegiatan arkeologi, wujud ini tampak nyata dalam pemukiman manusia dan pola-pola yang dihasilkannya, baik secara sadar maupun tidak pola pemukiman (Settlement pattern) merupakan pengejawantahan (ekspresi) serta merupakan hasil upaya dari manusia mengenai ruang, serta hasil dari upaya manusia untuk

mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisiknya berdasarkan atas pandangan-pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai lingkungan tersebut (Ahimsaputra, 1995). Pemahaman tersebut akhirnya menampilkan adanya berbagai bentuk bangunan dan pembagian ruang untuk bangunan-bangunan yang kita kenal dengan pola pemukiman. Sedangkan pola pemukiman pada dasarnya mencakup usaha-usaha untuk mendeskripsikan butir-butir:

- Hakekat dari satu atau beberapa rumah tinggal.
- Pengaturan spesial tipe-tipe rumah tinggal dalam hubungannya satu sama lain dalam satu desa atau suatu komunitas.
- Relasi antara tipe-tipe rumah tinggal dengan bangunan arsitektur lainnya.
- Tata letak atau keseluruhan pada desa/komunitas.
- Hubungan-hubungan spesial antara desa/komunitas satu dengan lainnya di suatu kawasan dengan luas sefleksibel mungkin (Vogt, 1956).

Masalah pemukiman dalam hubungan dengan keradaan kompleks bangunan stupa Kalibukbuk ini menurut hemat kami sangat penting untuk dikaji, mengingat di situs ini, khususnya sekitar 500 meter di sebelah tenggara lokasi stupa ditemukan temuan permukaan tanah (Surface Finds) berupa pecahan-pecahan tembikar dan pecahan-pecahan keramik yang jumlahnya cukup banyak, sehingga diduga lokasi ini merupakan areal pemukiman masyarakat pendukung stupa tersebut. Tiga lokasi penemuan benda-benda arkeologis yaitu lokasi penemuan stupika, meterai di dekat pantai, lokasi pen-

emuan bangunan stupa dan lokasi penemuan pecahan tembikar dan keramik sangat mungkin memiliki hubungan budaya yang sangat erat satu dengan yang lainnya. Kondisi seperti ini kemungkinan pula merupakan hasil dari suatu pemikiran yang berkaitan dengan pencerminan pembagian ruang, sehingga kita memiliki aktifitas-aktifitas areal (activity area) seperti area untuk pemukiman, area untuk pemujaan serta area lainnya. Kecurigaan ini sesuai dengan pandangan yang menyebutkan bahwa sebuah bangunan suci (candi) tidak dapat dipandang sebagai artefak yang berdiri sendiri, melainkan berada pada suatu sistem yang terdiri dari sejumlah bangunan fasilitas dan sarana lain yang berhubungan satu sama lain dalam kerangka ruang, bentuk, waktu fungsi dan proses. Sebuah bangunan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pemukiman-pemukiman dan bentuk lingkungan alamnya, baik secara mikro maupun makro (microcontext dan macrocontext) (Mundardjito, 1982). Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka masalah pemukiman manusia pendukung bangunan stupa Kalibukbuk ini amat perlu mendapatkan penelitian untuk ditemukan.

d. Lingkungan Kalibukbuk Masa Lalu

Whitten dan Hunter mengatakan bahwa arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktifitasnya di masa lampau berdasarkan sisa-sisa kehidupannya yang didapatkan secara sistematis, baik yang ditemukan di atas atau di bawah tanah. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak, tetapi lingkungan tempat mereka hidup dan sisa-sisa jasad dari manusia

itu sendiri merupakan objek penelitian. Pada dasarnya arkeologi mempelajari tiga hal yaitu sisa-sisa hasil aktifitas manusia, sisa-sisa manusia itu sendiri dan lingkungannya (Whitten dan Hunter, 1990). Definisi ini memberikan gambaran kepada kita bahwa sebuah situs arkeologi memiliki banyak fungsi (multi function) dan bukan berfungsi tunggal. Pendapat serupa dikemukakan pula oleh Boechari yang mengatakan bahwa tidak semua situs arkeologi berfungsi tunggal, karena bukan tidak mungkin suatu situs candi terletak di dekat atau di dalam daerah pemukiman atau tidak terpisah dari situs hunian komunitas penduduknya. Sehingga situs candi dapat dijadikan pedoman untuk mencari situs pemukiman (Boechari, 1977). Manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi sehingga mampu mengadakan pilihan dan seleksi terhadap alam lingkungan di mana mereka bertempat tinggal. Terpilihnya situs Kalibukbuk sebagai tempat mendirikan bangunan pemujaan dan mungkin juga sebagai tempat pemukiman, tentu saja sudah melalui suatu pertimbangan-pertimbangan yang dikaitkan dengan keberadaan sumber daya alam pada masa itu yang dianggap memadai dan cukup untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Oleh karena itulah diperlukan penelitian yang berkaitan dengan keadaan lingkungan masa lampau seperti keberadaan sumber air, jarak ke sumber kehidupan, kondisi tanah, kemiringan tanah, dan lainnya. Penelitian ini perlu pula untuk mengetahui luasnya area aktifitas manusia masa lalu di situs tersebut.

e. Konsepsi dan Filosofi

Stupa Kalibukbuk yang jumlahnya

tiga buah tentu saja merupakan cerminan dari konsepsi dan filosofi yang dimiliki agama Budha. Sebuah stupa dengan denah segi delapan (oktagonal) dengan diapit 2 buah stupa dengan denah segi empat, di mana dengan jelas dapat diasumsikan bahwa stupa segi delapan adalah bangunan yang paling besar dan mungkin pula merupakan bangunan suci utama yang memiliki bilik atau ruangan. Bahkan mungkin saja masih ada bangunan lain yang belum ter gali sampai saat ini. Oleh karena itulah masalah-masalah konsepsi keagamaan dan filosofinya perlu dikaji secara lebih cermat dan sistematis. Berdasarkan Pantheon Budha dikenal pula adanya tingkatan-tingkatan dalam konsep dan filosofi agama Budha. Sampai saat ini yang tampak adalah tiga buah stupa dengan komposisi bangunan yang di tengah (stupa oktagonal) yang tertinggi dan termegah, ke mudi-an dari meterai tanah liat ada pula yang memperlihatkan relief arca Budha yang diapit oleh dua Bodhissatwa. Apakah bangunan ini melambangkan konsep tersebut, masih perlu diteliti lebih lanjut, penggambaran relief Budha yang diapit oleh dua Bodhissatwa merupakan hirarki dari konsep agama Budha yang menempatkan Budha pada posisi yang tertinggi, konsep ini bisa sesuai dengan bentuk stupa yang ada sekarang. Tetapi hal ini masih dibuktikan lagi melalui ekskavasi lapangan, sebab bukan tidak mungkin di daerah selatan dan utara stupa induk yang sudah terlihat sekarang masih ada stupa pendamping. Kalau nantinya hal ini memang ada kemungkinan yang diterapkan adalah konsep Panca Tathagatha yang menggambarkan manifestasi Budha yang menjaga em-

pat penjuru mata angin dengan Budha menguasai pusat yang digambarkan dengan candi induk, oleh karena itulah arah penelitian di masa datang bisa diarahkan untuk mencari jawaban dari permasalahan ini.

Di samping itu konsep dan filosofi yang mendasari pembangunan sarana-sarana keagamaan seperti stupa perlu pula dicari dan dijelaskan.

f. Rekonstruksi dan Konservasi

Di depan telah diuraikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan usaha rekonstruksi sejarah kebudayaan yang berkaitan dengan keberadaan stupa Kalibukbuk yang berhubungan dengan masuk dan berkembangnya agama Budha di Bali. Permasalahan lainnya yang perlu pula mendapatkan perhatian adalah masalah yang berkaitan dengan rekonstruksi dan konservasi stupa Kalibukbuk.

Masalah yang berkaitan dengan rekonstruksi terhadap stupa Kalibukbuk perlu mendapatkan perhatian secara lebih serius, karena rekonstruksi stupa Kalibukbuk apabila dapat dikerjakan akan memberikan nilai tambah terhadap keberadaannya di kawasan tersebut. Dalam hubungan dengan rekonstruksi ini dapat kiranya ditempuh dua jalan yaitu dengan mengadakan usaha susun coba serta mencoba untuk mengadakan rekonstruksi di atas kertas. Bila dari kedua proses ini dapat ditemukan bentuk bangunan dan dapat dipertanggungjawabkan secara teknis arkeologis maka bangunan tersebut dapat dipugar atau direkonstruksi.

Sedangkan konservasi adalah upaya atau kegiatan pelestarian benda arkeologi untuk mencegah atau menanggulangi permasalahan kerusakan atau

pelapukannya, dalam rangka memperpanjang usianya. Upaya pelestarian dapat berupa pengawetan dan perbaikan. Sedangkan cakupan benda arkeologi yang dikonservasi dapat berupa artefak, ekofak dan fitur bagi ahli arkeologi khususnya, atau yang dikenal sebagai benda cagar budaya dan situs di kalangan masyarakat luas (Samidi, 1996). Situs Kalibukbuk memiliki artefak berupa stupika-stupika, meterai tanah liat, relief meterai. Sedangkan fitur adalah stupa-stupa yang terbuat dari susunan bata. Semua itu perlu mendapatkan perhatian yang lebih seksama.

3. Simpulan

Dari uraian yang didasarkan atas pengamatan terhadap hasil-hasil ekskavasi situs Kalibukbuk dapat kita ketahui berbagai artefak dan fitur yang dapat kita peroleh. Namun berbarengan dengan itu permasalahan pun muncul dalam berbagai aspek yang perlu mendapatkan penanganan yang lebih sistematis. Situs arkeologi Kalibukbuk dengan berbagai benda arkeologisnya jelas menunjukkan bahwa lokasi tersebut sangat penting dan berperan pada masa lampau. Lokasi situs yang berada di lokasi pariwisata perlu pula menjadi pertimbangan bagi rencana penelitian arkeologi di masa datang, sehingga peninggalan arkeologi tersebut dapat dijadikan sumber daya arkeologi yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat di samping bermanfaat dari segi ideologi dan akademi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa Putra, Heddy Shri, 1995. *"Arkeologi Pemukiman Titik Strategis dan Beberapa Paradigma Manusia*

dalam Ruang", Studi Kawasan Dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Astawa, A.A. Gede Oka, 1995. *Laporan Penelitian Arkeologi, Ekskavasi Situs Kalibukbuk*, Balai Arkeologi Denpasar.

Binford, L.R. 1972. *An Archaeological Perspective*, New York Seminar Press.

Boechari, 1977. "Candi dan Lingkungan" dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia VII (2).

Kempers, A.J. Bernet, 1976. *A geless of Borobudur*, Service/Wassenaar.

Kremrich, Stella, 1946. *The Hindu Tempel*, Calcuta University of Calcuta.

Mudardjito, 1982. "Pemugaran dan Penelitian Arkeologi" dalam Laporan

Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Depdikbud Jakarta.

Samidi, 1996 "Perkembangan Konservasi Arkeologi di Indonesia" dalam pertemuan Ilmiah Arkeologi VII. Pusat penelitian Arkeologi Nasional Nasional, Jakarta.

Suantika, I Wayan, 1996 "Stupa dan Stupika Situs Kalibukbuk", dalam dinamika Kebudayaan Bali, Upaca Sasstra, Denpasar.

Vogt, E.Z., 1956 *An Appraisal of Prehistoric Settlement Patters in the New World*, Viking Fund Publication in Antropology.

Whitten dan Hunter, 1990. *Anthropology Contemporary Prespective*, A Division of Scott Foresman and Company, USA.



